

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Osteoarthritis (OA) merupakan penyakit sendi degeneratif yang berkaitan dengan kerusakan kartilago sendi dan jaringan disekitarnya (Soeroso, 2009). Osteoarthritis dapat mengenai semua jenis sendi, tetapi umumnya mengenai sendi lutut, panggul, tangan, tulang belakang dan kaki. Gambaran klinis utama dari OA adalah nyeri, kekakuan dan keterbatasan gerak sendi (Dulay *et al.*, 2015).

Osteoarthritis merupakan salah satu bentuk terbanyak dari artritis yang mengenai 15% dari populasi dunia. Osteoarthritis biasanya mengenai sendi penopang badan seperti lutut (Johnson dan Hunter, 2014). Menurut National Health and Nutrition Examination Survey III (NHANES III) bahwa 37% osteoarthritis mengenai sendi lutut (Zhang, 2010). Osteoarthritis genu merupakan penyebab utama dari morbiditas, terhambatnya aktivitas fisik dan berkurangnya kualitas hidup seseorang, terutama pada usia diatas 45 tahun, serta memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi (Hochberg, 2012).

Pada tahun 2014 OA menduduki peringkat sebelas penyakit di dunia yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan menjadi masalah utama dalam sistem kesehatan global (Buttgereit *et al.*, 2014). Menurut organisasi kesehatan dunia (*World Health Organization*), prevalensi penderita osteoarthritis di dunia pada tahun 2004 mencapai 151,4 juta jiwa. Di negara barat seperti Amerika dan Eropa

prevalensi osteoarthritis mencapai 22,3 juta jiwa dan 40,2 juta jiwa, sedangkan di Asia tenggara prevalensinya mencapai 27,4 juta jiwa. Pada tahun 2030, prevalensi osteoarthritis di Amerika Serikat diperkirakan akan meningkat menjadi 67 juta kasus (Hacken, 2014).

Osteoarthritis genu merupakan salah satu dari sepuluh penyakit penyebab kecacatan pada negara berkembang (He *et al.*, 2014). Prevalensi OA lutut radiologis di Indonesia cukup tinggi, yaitu mencapai 15,5% pada pria dan 12,7% pada wanita (Soeroso, 2009). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 prevalensi penyakit sendi berdasarkan diagnosis di Indonesia sebesar 11,9% sedangkan di Sumatera Barat mencapai 12,7%. Data di Poliklinik Reumatologi RSUP Sanglah Denpasar periode 2001-2002, menunjukkan bahwa OA merupakan kasus tertinggi yaitu sebesar 37% dengan proporsi Osteoarthritis lutut sebesar 97% (Ali, 2014).

He *et al.* (2014) melaporkan bahwa dari 3009 subjek yang mengalami osteoarthritis, 29,68% tergolong obesitas, 19,41% tergolong *very obese* dan 36,12% tergolong ke dalam *overweight*. Penelitian Khairani pada tahun 2013 di RSUD Raden Mattaher provinsi Jambi menunjukkan bahwa 55,4% dari orang yang mengalami osteoarthritis lutut tergolong obesitas dan 23% tergolong kedalam *overweight*.

Prevalensi OA diperkirakan akan meningkat dua kali lipat pada tahun 2020 seiring dengan pertambahan usia dari populasi serta meningkatnya prevalensi dari obesitas (Johnson dan Hunter, 2014).

Obesitas dan *overweight* merupakan salah satu faktor yang berperan dalam terjadinya OA, terutama OA genu (Zhang *et al.*, 2010). Seseorang dengan obesitas atau overweight tiga kali berisiko terkena OA genu dibandingkan orang dengan berat badan normal (Suri *et al.*, 2012). Selain itu, obesitas juga berhubungan dengan progresifitas penyakit OA genu (Vincent *et al.*, 2012). Berdasarkan penelitian *Medical Research Council's Epidemiology Resource Centre at Southampton University* dengan membandingkan berat badan dari 525 pria dan wanita diatas 45 tahun, didapatkan bahwa salah satu faktor yang utama dalam peningkatan progresifitas dari OA lutut adalah obesitas (Arthritis Research Campaign, 2009).

Saat ini obesitas sudah menjadi salah satu isu kesehatan global dan menjadi masalah utama yang menyebabkan tingginya angka morbiditas dan mortalitas. Pada tahun 2013 diseluruh dunia dilaporkan 2,1 milyar orang dewasa diklasifikasikan sebagai obesitas dengan Indeks Masa Tubuh $\geq 30 \text{ kg/m}^2$ (Conway *et al.*, 2015). Diperkirakan pada tahun 2030, 51% penduduk Amerika akan mengalami obesitas (Laskowski *et al.*, 2012).

Obesitas merupakan salah satu faktor risiko OA yang dapat dimodifikasi. Hasil studi Framingham menunjukkan wanita yang mengalami penurunan berat badan sebesar 5 kg dapat mengurangi risiko sebesar 50% terkena OA lutut (Victoria *et al.*, 2014). Studi yang sama juga menunjukkan pengurangan berat badan sangat berhubungan erat dengan pengurangan risiko dan progresifitas dari OA (Zhang *et al.*, 2010).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian tentang hubungan obesitas dengan kejadian osteoarthritis genu di Poliklinik Reumatologi RSUP M. Djamil Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana hubungan obesitas dengan kejadian osteoarthritis genu di Poliklinik Reumatologi RSUP M. Djamil Padang ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan obesitas dengan kejadian osteoarthritis genu di Poliklinik Reumatologi RSUP M.Djamil Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi obesitas berdasarkan usia dan jenis kelamin di Poliklinik Reumatologi RSUP M. Djamil Padang.
2. Mengetahui gambaran derajat osteoarthritis berdasarkan Indeks Lequesne.
3. Mengetahui hubungan obesitas dengan kejadian osteoarthritis genu di Poliklinik Reumatologi RSUP M. Djamil Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

1. Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang hubungan obesitas dengan kejadian osteoarthritis genu di Poliklinik Reumatologi RSUP M.Djamil Padang.

2. Sebagai implikasi dari ilmu pengetahuan yang didapat selama jenjang perkuliahan S1.

1.4.2 Manfaat Bagi Masyarakat

Sebagai informasi bagi masyarakat, terutama kelompok masyarakat yang mempunyai risiko terkena osteoarthritis lutut agar dapat melakukan pencegahan terhadap osteoarthritis lutut.

1.4.3 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

1. Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi ilmiah mengenai hubungan obesitas dengan kejadian osteoarthritis genu di Poliklinik Reumatologi RSUP M. Djamil Padang.
2. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

